

**ASPEK-ASPEK PEMBELAJARAN SADAR WISATA KERIS MADURA  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA DI KALANGAN  
SISWA DALAM MENDUKUNG WISATA HALAL**

*Fachrur Rozie<sup>1</sup>, Fiyah Ilman Faqih<sup>2</sup>, Prita Dellia<sup>3</sup>, Ahmad Jami'ul Amil<sup>4</sup>*

---

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura

<sup>3</sup>Pendidikan Informatika, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura

<sup>4</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura

Pos-el: [fahrur.rozie@trunojoyo.ac.id](mailto:fahrur.rozie@trunojoyo.ac.id)

---

**Abstract:** Halal tourism is the potential of Madura and now continues to be developed to find the main goal, which is to improve the welfare of the Madurese community. One of the components to achieve this goal is education. Therefore, this study aims to find the learning aspects of keris tourism awareness in the education sector, especially linguistics so that it can be a new or more understanding among students. This research uses preliminary research method with descriptive qualitative research type. This research will describe the important aspects that are present in Indonesian language learning based on tourism-conscious learning. In addition, this research also describes the aspects that cause learning problems for teachers in schools related to basic tourism learning. There are two important findings resulting from this research, namely the description of the problems of culture-based teaching and important aspects that must be present in tourism-aware learning to support halal tourism conducted by teachers.

**Keywords:** Tourism Awareness Learning, Madurese Keris, Language Skills, Halal Tourism

---

Submissions : February 2<sup>th</sup>, 2022

Revisions : March 18<sup>th</sup>, 2022

Publications : April 29<sup>th</sup>, 2022

---

## **PENDAHULUAN**

Sektor pariwisata menjadi salah satu dampak dari berkembangnya sektor perekonomian di suatu wilayah. Banyak potensi dan juga banyak persoalan yang masih menjadi kendala dan tantangan bagi pemerintah desa salah satunya adalah tidak menjadi fokus pembangunan padahal potensi tersebut sangat terbuka lebar. Sedangkan disisi lain peran dari pemerintah desa sangat diperlukan karena menjadi pemimpin bagi desanya. Hal tersebut didasarkan pada pemahaman akan potensi desanya. Bagian terpenting dari sektor pariwisata selain potensi alam adalah potensi budaya dan ekomoni kretaif desa (Ridwan & Surya, 2018).

Di desa Aeng Tong Tong Sumenep hampir seluruh penduduk desa memproduksi keris sehingga hal tersebut menjadikan masyarakat desa berpenghasilan mencukupi untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya. Keris menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa, selama ini keris hanya diproduksi untuk ekspor dan diperjual belikan ke nasional untuk dijadikan bahan koleksi. Kelemahannya adalah sektor pariwisata baik untuk kunjungan wisata ekonomi kreatif maupun wisata edukasi, hal tersebut itulah yang ingin dikembangkan pada penelitian kali ini.

Keris adalah suatu benda budaya, keris juga memiliki karya seni yang terdapat di dalamnya yang memiliki unsur kebudayaan, karena benda itu tercipta karena akal dan pikiran manusia sehingga lahirlah sebuah karya (Laila, 2017). Keris yang terdapat di Sumenep tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat, banyak pengrajin yang masih menekuni pembuatan keris ini. Seiring bertambahnya taun peminat keris dan kolektor keris semakin bertambah.. Keris menurut (Doyodipuro,1997) adalah alat besi yang terbuat dari logam berfungsi untuk senjata tajam. Keris memiliki ketajaman yang terdapat pada muka keris dan belakang serta ujung keris, keris berbentuk tipis rata (pipih) keris membutuhkan baja untuk menimbulkan ketajaman pada keris tersebut yang dinamakan mata keris.

Keris hasil masyarakat Sumenep memiliki karakteristik yaitu terlihat pada alat *perabot (hulu)* keris dimana keris tersebut memiliki bentuk dasar yaitu bentuk silindris, keris yang ada di Sumenep bentuk ujungnya menyatu menyerupai titik yang berbentuk menyerupai ikal (mengombang), dan pada *warangka* atau sarung keris yang terbuat dari kayu keris ini memiliki wujud serupa udang (berkelok), dedaunan dan perahu . Sedangkan *bilah* (bilahan bambu) keris di Sumenep mempunyai *gandhik* atau sebuah hiasan yang berada di sebelah atas tipis, *pejetan* yang terlihat dangkal dan datar, serta keris tersebut memiliki jenis *pamor* ada pada *bilah* terdapat tekstur nyata yaitu apabila disentuh belahan bamboo yang terdapat pada keris tersebut terasa timbul dan tajam.

Keunikan keris Madura inilah yang membuat potensi sektor pariwisata di dalam pengetahuan lokal yang melingkupinya menjadi daya tarik pariwisata. Tentunya untuk menumbuhkan minat pada sektor pariwisata diperlukan cara pembelajarannya. Sehingga pada sektor pendidikan yang diintegrasikan dengan praktik dilapangan sangat dibutuhkan. Peran pembelajaran tersebut dimulai dari integrasi perangkat pembelajaran sadar wisata yang dikolaborasikan dengan cerita rakyat Jokotole. Alasannya adalah dalam cerita rakyat Jokotole sangat dikenal oleh masyarakat Madura dan persenjataan berbasis pada pengetahuan lokal didalamnya adalah keris. Untuk menjadikan keris dapat dikembangkan untuk sektor pariwisata peran pendidikan dan kerjasama lapangan dengan desa maupun instansi terkait sangat diperlukan, sehingga konsepnya adalah pendidikan, masyarakat, dan instansi terkait. Dalam penerapannya perangkat akan dikembangkan dengan pengembangan sektor pariwisata dengan peran pembelajaran di dalamnya.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai sadar wisata di Madura atau daerah lain. Namun masih belum banyak penelitian yang membahas mengenai kurikulum sadar wisata dalam pembelajaran dalam hal ini tentang keris yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul "Aspek-aspek pembelajaran sadar wisata keris Madura untuk meningkatkan keterampilan berbahasa di kalangan siswa dalam mendukung wisata halal".

## LANDASAN TEORI

Madura merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa timur. Kabupaten Madura memiliki budaya yang memiliki ciri khas tersendiri. Terdapat beberapa destinasi wisata yang dikelola oleh pemerintah dan swasta. Terdapat pula daerah penghasil kerajinan. Salah satu kerajinan yang dibuat oleh masyarakat Madura yakni keris. Keris adalah suatu benda budaya, keris juga memiliki karya seni yang terdapat di dalamnya yang memiliki unsur kebudayaan, karena benda itu tercipta karena akal dan pikiran manusia sehingga lahirlah

sebuah karya. Keris yang terdapat di Sumenep tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat, banyak pengrajin yang masih menekuni pembuatan keris ini. Seiring bertambahnya taun peminat keris dan kolektor keris semakin bertambah.. Keris menurut Doyodipuro, (1997:1-7) adalah alat besi yang terbuat dari logam berfungsi untuk senjata tajam. Keris memiliki ketajaman yang terdapat pada muka keris dan belakang serta ujung keris, keris berbentuk tipis rata (pipih) keris membutuhkan baja untuk menimbulkan ketajaman pada keris tersebut yang dinamakan mata keris. Keris hasil masyarakat Sumenep memiliki karakteristik yaitu terlihat pada alat *perabot* (*hulu*) keris dimana keris tersebut memiliki bentuk dasar yaitu bentuk silindris, keris yang ada di Sumenep bentuk ujungnya menyatu menyerupai titik yang berbentuk menyerupai ikal (mengombak), dan pada *warangka* atau sarung keris yang terbuat dari kayu keris ini memiliki wujud serupa udang (berkelok), dedaunan dan perahu. Sedangkan *bilah* (bilahan bambu) keris di Sumenep mempunyai *gandhik* atau sebuah hiasan yang berada di sebelah atas tipis, *pejetan* yang terlihat dangkal dan datar, serta keris tersebut memiliki jenis *pamor* ada pada *bilah* terdapat tekstur nyata yaitu apabila disentuh belahan bamboo yang terdapat pada keris tersebut terasa timbul dan tajam.

Dengan potensi wisata yang cukup besar dalam hal ini produsen keris, maka agar tetap lestari dan berkembang diperlukan implementasi dalam proses pembelajaran di sekolah, Sehingga diperlukan kurikulum sadar wisata. Fungsi kurikulum yakni *Pertama*, sebagai proses kognitif. Kurikulum dapat mengembangkan kognitif atau kemampuan intelektual siswa. *Kedua*, proses aktualisasi diri. Kurikulum digunakan untuk memfasilitasi minat dan bakat siswa. *Ketiga*, proses rekonstruksi sosial. Kurikulum sebagai tempat untuk membekali siswa terjun ke masyarakat. *Keempat*, program akademik. Kurikulum sebagai alat dan tempat untuk belajar. Berdasarkan fungsi kurikulum tersebut, kurikulum merupakan alat dan tempat untuk belajar (mengembangkan kognitif) siswa agar siswa tersebut bisa hidup dimasyarakat. Sehingga diharapkan dari implementasi kurikulum sadar wisata yang ada di sekolah maka dapat mengembangkan dan melestarikan produsen kerajinan keris.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah preliminary research. Preliminary research adalah model penelitian awalan sebelum melakukan suatu penelitian baik pengembangan maupun mix methode (Zulfa, 2017), penjelasannya adalah dalam tahap awal penelitian yang harus dilakukan adalah dengan menganalisis kebutuhan guru atau siswa, faktor-faktor penghambat guru dan siswa ataupun analisis kurikulum, dan bahan ajar yang dibutuhkan. Sejalan dengan pendapat tersebut (Rahmi et al.,2017) menyatakan bahwa preliminary reserch adalah tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian pengembangan di dalamnya penggalan kebutuhan dengan cara wawancara, analisis dokumen, dan angket. Peneliti melakukan studi dokumen melalui jurnal, kebutuhan guru melalui observasi di lapangan. Data yang ada dianalisis secara deskriptif yaitu mendeskripsikan fenomena yang nampak pada objek penelitian ataupun karakteristik dari data (Moleong, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di MA S Nurul Wujud Pamekasan Madura.

## HASIL PENELITIAN

Sebelum penelitian ini dilakukan, maka peneliti melakukan studi pra penelitian melalui studi Pustaka Penelitian-penelitian terdahulu, dengan tujuan memastikan pemahaman guru dan aspek- aspek penghambat dalam mengembangkan perangkat pembelajaran.

### 1. Pemahaman guru terhadap perangkat pembelajaran

Sebelum melakukan penelitian dan pengembangan, peneliti melakukan studi kasus atau eksplorasi persoalan dengan tujuan agar bisa diketahui persoalan dan aspek-aspek apa saja penghambat dan persoalan yang dihadapi guru dalam mengembangkan perangkat

pembelajaran (Cresswel, 2016). Peran Sebuah sekolah di dalamnay sangat penting dan tentunya ada kaitannya dengan kompetensi guru yaitu pengembangan perangkat pembelajaran. Sesuai hasil Penelitian yang dilakukan (Yusoff dan Arifin,2020), menyatakan bahwa ada tiga faktor yang saling bergantung kaitannya dengan kualitas guru dan ada hubungannya dengan pengelola sekolah, didalamnya kepla sekolah yaitu, 1) kecerdasan kontekstual, (2) dukungan pedagogis, dan (3) kolegialitas. Sejalan dengan temuan tersebut (Zulaikha dan Paramita, 2020) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran seorang guru harus melakukan beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Seorang guru idelanya menyiapkan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran, akan tetapi hasil Penelitian (Ernawati dan Safitri, 2017) ada beberapa faktor penghambat guru dalam mengembangkan (RPP) yaitu, pada aspek Indikator, pemahaman sintak model pengajaran, dan penyusunan rubrik penilaian. Persoalan ini ditambah hal yang lebih mencengangkan lagi bahwa ketidak mampuan guru bahasa Indonesia dalam mengembangkan RPP disebabkan faktor pengetahuan (kognitif), guru tidak memiliki keilmuan karena tidak adanya kemamuan untuk belajar ditambah kurang memperbarui pengetahuannya (wikaningih et al, 2015). Dari beberapa kajian di atas menunjukkan bahwa sangat pentingnya Penelitian dilakukan untuk membantu guru dalam menyediakan perangkat pembelajaran yang adaptif sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan pemerintah tentang pendidikan dan pembelajaran.

## 2. Komponen wawancara semi terstruktur

Setelah dilakukan kajian betapa pentingnya penelitan ini maka peneliti melakukan penggalian data objek yaitu tentang keris. Dalam Penelitian kualitatif juga dibuat rancangan wawancara semi terstruktur (Putria, 2020). Konsep yang digunakan adalah dengan mengadopsi teoritik objek Penelitian yaitu keris. Aspek-aspek wawancara semi terstruktur mengadopsi hasil penelitian (Perdata, 2016), yaitu objek komponen wawancara berisi tentang tiga konsep;

- a) Menggali informasi yang berisi deskripsi keris madura, jenis, ciri-ciri, kekhasan. Isi dari wawancara mengenai Kabupaten Sumenep juga memiliki potensi industri kerajinan yang bernilai sejarah dan turun-temurun, yaitu kerajinan keris. Industri ini terkonsentrasi di Desa Aeng Tongtong dan Desa Palongan Kec. Bluto. Ada sekitar 187 unit usaha dan menyerap tenaga kerja sebanyak 347 orang dalam memproduksi keris ini.
- b) Menggali dan memastikam informasi Tentang Sejarah, dan nama-nama keris. Isi dari wawancara mengenai Ada kesamaan nama-nama keris di madura dengan nama keris di jawa, contohnya junjung derajat, ngulit semangka (Novitasari, 2020). Hasil kajian tersebut selaras dengan pernyataan hasil penelitian Kurniawan (2015), menyatakan bahwa ada kesamaan ricikan keris Madura dengan nama-nama ricikan keris Jawa. Penamaan pada ricikan keris Madura pada akhirnya menimbulkan kesan bahwa nama ricikan keris Madura berasal dari bahasa Jawa yang di Madura-kan, misalnya *Gonjo* Madura-nya *ganca*, peksi Madura-nya pakse pucuk Madura-nya pamocok greneng Madura-nya garining. Sedangkan nama ricikan yang berasal dari bahasa Madura asli diantaranya: *Keloran (sogokan)*, pejetan (papakang), koko macan (kembang kacang), bubung (ada-ada), *batton (gusen)*. Selain itu, dikenal juga sebutan pang bar at dalam (bilah bagian dalam) dan pang bar at luar (bilah bagian luar).
- c) Memastikan informasi dari temuan hasil kajian lain tentang pamor dan maknanya. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa sebuah keris harus lebih banyak dan lebih bagus pamornya dibagian dalam-nya dari pada pang barat luar, mereka beranggapan

bahwa *pang* barat dalam adalah gambaran masa depan sedangkan *pang* barat luar adalah gambaran keadaan kita pada masa sekarang. Dikenal pula istilah ajub dalam yaitu pamor yang berada di ujung keris *pang* barat dalam terlihat lebih menonjol dari pada pamor yang berada di ujung *pang* barat luar. Ini juga dipercaya bahwa si pemilik keris tersebut tidak akan kedahuluan lawannya dalam peperangan dan lain-lain (Kurniawan, 2015).

Keris Madura memiliki ciri khas yang unik, keunikannya terdapat pada hiasan bilahan keris dan juga model warangkanya yang setiap waktu mengalami perubahan. Madura mengalami sebuah pertumbuhan yang pesat berbeda dengan sentra produksi lainnya. Keris yang di produksi oleh masyarakat Madura sudah sejak dulu hingga sekarang masih tetap menjaga kelestariannya. Desa Aeng tong-tong yang termasuk desa yang memiliki sentra pengrajin keris paling banyak. Di desa tersebut memproduksi keris secara besar-besaran.

Aeng tong-tong memproduksi keris mulai tahun 1983. Desa aeng tong-tong masih mempertahankan salah satu kebudayaan sejak dari dulu hingga saat ini. Program peneguhan kota Sumenep sebagai kot akeris telah dilakukan sebagai wujud pelestarian kebudayaan dan peningkatan sektor ekonomi (Ngaisah et al., 2021). Keris merupakan salah satu benda budaya yang diwariskan leluhur, hingga saat ini kelestariannya tetap terjaga hingga budaya tersebut diwariskan kepada sanak-saudara. Keris yang di produksi adalah keris yang selalu menjadi incaran kolektor keris, bahkan hampir seluruh penduduk yang tinggal di desa ini mengetahui bagaimana cara memproduksi keris dari berbagai bentuk. Masyarakat disini selain memproduksi keris, ada juga yang bercocok tanam untuk mencari pekerjaan sampingan dikala tidak ada pemesanan keris. Ciri khas masyarakat Aeng tong-tong terlihat ketika mereka mulai membuat keris di mulai dari pagi hingga sore hari.

### 3. Komponen kurikulum sadar wisata

Kurikulum memuat gambaran umur atau garis besar tentang bagaimana pendidikan tersebut dijalankan. Kurikulum memiliki sifat yang tidak statis, melainkan dinamis (Fadilla et al., 2022; Syafaruddin & Amiruddin, 2017). Artinya, kurikulum memiliki sifat yang berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan kebutuhan pendidikan, contohnya kurikulum KTSP berubah menjadi K-13. Semua hal tersebut dilakukan untuk penyempurnaan kurikulum.

Ada beberapa fungsi kurikulum (Bahri, 2017; Huda, 2017; Lazwardi, 2017). *Pertama*, sebagai proses kognitif. Kurikulum dapat mengembangkan kognitif atau kemampuan intelektual siswa. *Kedua*, proses aktualisasi diri. Kurikulum digunakan untuk memfasilitasi minat dan bakat siswa. *Ketiga*, proses rekonstruksi sosial. Kurikulum sebagai tempat untuk membekali siswa terjun ke masyarakat. *Keempat*, program akademik. Kurikulum sebagai alat dan tempat untuk belajar. Berdasarkan fungsi kurikulum tersebut, kurikulum merupakan alat dan tempat untuk belajar (mengembangkan kognitif) siswa agar siswa tersebut bisa hidup dimasyarakat.

Salah satu bentuk pengembangan kurikulum ialah kurikulum sadar wisata. Kurikulum sadar wisata ialah kurikulum yang sengaja dicipta untuk mengembangkan pariwisata Indonesia melalui penyadaran siswa tentang potensi wisata di Indonesia, tidak terkecuali wisata di Madura (Restyanto, 2016). Kurikulum sadar wisata hendaknya memiliki wawasan budaya Indonesia, khususnya budaya Madura. Kurikulum sadar wisata dibuat dengan tujuan agar kurikulum tersebut mampu mengantarkan siswa memahami kebudayaan di daerahnya masing-masing, tidak terkecuali siswa di Madura. Keberadaan kurikulum sadar wisata di Madura sangat penting karena Madura sangat terkenal dengan budaya dan pariwisatanya (Hanana et al., 2017). Salah satunya ialah wisata produksi keris. Dengan adanya kurikulum sadar wisata ini, siswa di Madura akan sadar bahwa senjata khas Madura tidak hanya celurit, melainkan juga terdapat keris khas Kabupaten Sumenap. Wisata produksi keris ini sesuai dengan salah satu faktor penting dalam kurikulum sadar wisata,

yakni hadirnya budaya lokal. Hal tersebut diperlukan untuk menunjukkan ciri khas atau keunikan dari setiap daerah.

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar-mengajar, Sebelum melakukan pembelajaran, seorang guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu. (Zuhdan, 2011) menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran adalah kelengkapan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Keberadaan perangkat pembelajaran sangat penting bagi guru karena perangkat pembelajaran tersebut menjadi pegangan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

Adapun perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran, antara lain: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik (LKPD), Modul, dan Media Pembelajaran. *Pertama*, silabus merupakan rencana pembelajaran yang mencakup SK, KD, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indicator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Trianto, 2010). *Kedua*, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan gambaran rencana atau prosedur pembelajaran untuk mencapai KD pada setiap pertemuan. *Ketiga*, lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan alat untuk membantu kegiatan pembelajaran dan mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan mandiri. LKPD tersebut alat siswa untuk memecahkan masalah dan penyelidikan. LKPD tersebut membantu untuk mengembangkan intelektual siswa, khususnya kognitif siswa. *Keempat*, modul adalah jenis bahan ajar yang disusun secara rinci, sehingga mudah dimengerti siswa (Prastowo, 2011). Modul berisi tentang materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. *Kelima*, media pembelajaran merupakan alat untuk menyampaikan pesan dalam pembelajaran (Arsyad, 2010). Media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan siswa untuk belajar, meningkatkan kreatifitas siswa, dan membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Semua perangkat pembelajaran tersebut harus mengacu pada kurikulum sadar wisata, khususnya tentang wisata produksi keris di Kabupaten Sumenep.

## PENUTUP

Pentingnya pengembangan perangkat pembelajaran sadar wisata dikarenakan faktor kendala guru yaitu tentang pengetahuan mengenai pemahaman indikator, pemahaman sintak pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Sedangkan untuk membantu guru-guru maka perlu dikembangkan perangkat pembelajaran sadar wisata untuk mempermudah guru sebagai pedoman dalam pembelajaran. Kepastian suatu materi diperlukan penggalan sumber secara langsung sebelum ditulis dalam perangkat pembelajaran selain itu komponen-komponen kurikulum sadar wisata juga perlu digali secara literatur ilmiah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34. Bumi Aksara.
- Creswell, J., W. (2016). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*.
- Emzir. (2008). *Metode Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Ernawati & Safitri, R. (2020). Analisis kesulitan guru dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fisika berdasarkan kurikulum 2013 di kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 05(02), 49-
- Fadilla, M., Hidayat, H., & Jamaluddin, J. (2022). *Kebijakan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kabupaten Merangin dalam mengembangkan Kurikulum Berbasis Pesantren*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

- Hanana, A., Elian, N., & Marta, R. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Menciptakan Masyarakat Sadar Wisata Di Kawasan Wisata Pantai Padang, Kota Padang. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 34-46.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75.
- Kurniawan, B., A. (2015). Penerapan csr (Corporate Social Responsibility) Melalui sinergitas antara sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan pengrajin keris di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 4(3), 138-154. <https://doi.org/10.20885/ajie.vol4.iss3.art2>
- Laila, A. A. (2017). *Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. State University of Surabaya.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119-125.
- matematika semester 1 kelas VIII SMP. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2)
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya
- Ngaisah, N., Kurniawan, B, A., & Abadi, C. (2021). Implementasi program desa wisata dalam menunjang pelestarian dan pengembangan budaya keris. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i1.1863>
- Novita, S. (2020). Makna budaya dalam keris Aeng Tong Tong: Kajian semiotik Levi Straus. Skripsi. pembelajaran (RPP) mata pelajaran bahasa Indonesia (Studi terhadap RPP yang disusun guru bahasa Indonesia tingkat SMP di kota Cimahi). *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 2(1),
- Prastowo, A. (2011). Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif. Diva Press.
- Putria, H., Maulia, L, H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan
- Rahmi, M., Yerizo, Y., & Musdi, E. (2017). Tahap preliminary research pengembangan perangkat pembelajaran berbasis penemuan terbimbing untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas VII MTs/SMP. *Mosharafa Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2),
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Fadilla, M., Hidayat, H., & Jamaluddin, J. (2022). *Kebijakan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kabupaten Merangin dalam mengembangkan Kurikulum Berbasis Pesantren*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Hanana, A., Elian, N., & Marta, R. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Menciptakan Masyarakat Sadar Wisata Di Kawasan Wisata Pantai Padang, Kota Padang. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 34-46.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75.
- Laila, A. A. (2017). *Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. State University of Surabaya.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119-125.
- Restyanto, A. R. (2016). Pendidikan Sadar Wisata Untuk Masyarakat Di Sekitar Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk Desa Bleberan Playen Kabupaten Gunungkidul. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(3), 266-278.

- Ridwan, R., & Surya, C. (2018). Pemberdayaan masyarakat desa dalam mengembangkan ekonomi kreatif di desa citengah kabupaten sumedang. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 28–33.
- Syafaruddin, S., & Amiruddin, A. (2017). *Manajemen Kurikulum*
- Trianto. (2010). Model pembelajaran terpadu, konsep, strategi dan implementasinya dalam KTSP. Universitas Trunojoyo Madura.
- Wikanengsih, Nofiyanti, Ismayani, M., & Permana, I. (2015). Analisis rencana pelaksanaan
- Yusof, S. M., & Ariffin, T. F. T. (2021) Development and validation of contextual leadership instrument for principals in Malaysian school context (MyCLIPS). *Leadership and Policy in schools*, 20(3). <https://doi.org/10.1080/15700763.2021.1971259>
- Zulaikha, L. I., & Paramita. (2020). Kursus analisis pembelajaran asuhan kebidanan Program Studi D3 Kebidanan Universitas Islam Madura. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 6(2), 151-157.
- Zulfah. (2017). Tahap preliminary research pengembangan lkpd berbasis pbl untuk materi